

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
 - a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta keterampilan yang dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari dan tertanam dalam diri peserta didik, yang kemudian diterapkan di lingkungan satuan pendidikan (Septiyani, 2024). Daniel Zuchron (2021; 65) mengatakan bahwa “Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan bersaing di tingkat global, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”. Definisi ini mencerminkan esensi pendidikan yang sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang selalu belajar. Hakikat manusia dapat dilihat dari kemampuannya untuk terus belajar dan memperbaiki diri melalui proses pembelajaran. Pengertian ini menjadi prinsip yang abadi. Oleh karena itu, pendidikan dasar merespons dengan

memperkuat prinsip pendidikan ini melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofi bangsa Indonesia.

Kementerian menjalankan suatu tugas dengan melakukan pembentukan sumber daya manusia melalui usaha bersama anak bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya, Kemendikbud dalam menentukan visi kementerian berdasarkan dengan capaian kinerja, potensi, serta permasalahan, Visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2040 yaitu: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat mendukung Visi Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, memiliki pribadi melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, gotong royong, dan kebhinekaan global (Rizky Satria et al., 2022).

Elemen kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenamnya ini saling berkaitan satu sama lain :

1) Berakhlak Mulia

Pelajar di Indonesia yang berakhlak mulia yaitu pelajar memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia memahami ajaran agamanya dan dapat mengimplementasikan hal tersebut dengan baik di kehidupan sehari-harinya. Terdapat elemen kunci Berakhlak Mulia yaitu:

- 1) Akhlak beragama dengan mengenal dengan baik sifat-sifat Tuhan dan dapat mengetahui makna sifat tersebut.
- 2) Akhlak pribadi: menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan menjaga dirinya dari hal yang tidak baik.
- 3) Akhlak kepada manusia: menghargai sesama, membantu sesama, serta rukun terhadap orang di sekitarnya.
- 4) Akhlak kepada alam: merawat alam dengan baik, menjaga kelestarian lingkungan, tidak merusak lingkungan.
- 5) Akhlak bernegara: menunaikan hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik.

2) Berkebhinekaan Global

Sebagai pelajar Indonesia harus menjaga ketahanan budaya luhur, lokalitas, serta

identitas budaya lokal. Menghargai perbedaan atau 28 menghargai kebudayaan lain, menjaga kebudayaannya sendiri agar tidak memudar.

Elemen kunci berkebhinekaan Global yaitu:

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya: mengetahui, dan bisa mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku.
 - 2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: menerima, menghargai ciri khas dari kebudayaannya sendiri, dan dimana masing-masing budaya memiliki kekayaan tersendiri sehingga membangun rasa saling menghargai dan toleransi terhadap sesama.
 - 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan: Memanfaatkan kesadaran bahwa kehidupan yang berbeda menciptakan kerukunan satu sama lain, agar semakin harmonis antar sesama, serta memiliki jiwa berkeadilan sosial dan membangun masyarakat yang tentram.
- 3) Gotong Royong

Setiap pelajar di Indonesia memiliki kemampuan untuk saling bekerja sama,

bergotong royong. Elemen kunci Gotong Royong yaitu:

- 1) Kolaborasi dengan membantu dan berkoordinasi dengan sesama dengan perasaan yang senang dan ikhlas, serta memberikan hal yang positif kepada orang lain.
- 2) Kepedulian, Peduli terhadap sesama, dan memperhatikan sesama.
- 3) Memberi serta menerima hal yang baik untuk kehidupan pribadi dan juga kehidupan bersama.

4) Mandiri

Sebagai pelajar Indonesia harus bertanggung jawab, mandiri terhadap setiap proses serta hasil belajar. Elemen kunci

Mandiri yaitu:

- 1) Kesadaran diri dari situasi yang sedang dihadapi dengan memahami emosinya, membatasi perilakunya yang kurang baik, dan mengenali lingkungannya sehingga bisa beradaptasi dengan baik.
- 2) Regulasi diri yaitu dapat mengatur pikiran, perasaan, serta sifatnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5) Bernalar Kritis

Sebagai Pelajar harus memiliki pemikiran yang kritis mampu memproses secara baik, dapat menganalisis, mengevaluasi dan memberikan kesimpulan. Elemen kunci yaitu:

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan memiliki rasa keingintahuan, serta mengidentifikasi hal yang diperoleh secara relevan.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- 3) Refleksi pemikiran dan proses dalam berpikir.
- 4) Mengambil keputusan.

6) Kreatif

Sebagai pelajar Indonesia yang kreatif harus dapat mengkolaborasikan serta menghasilkan sesuatu yang bermakna, bermanfaat serta memiliki dampak yang baik.

Elemen kunci Kreatif yaitu:

- 1) Menghasilkan gagasan yang autentik.

Siswa yang kreatif mampu menciptakan ide-ide baru yang autentik dengan kemampuan berpikir kreatif melalui klarifikasi dan mempertanyakan berbagai

hal, melihat dari sudut pandang yang berbeda, serta menghubungkan ide-ide yang ada. Ide-ide tersebut berkembang mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, erat kaitannya dengan perasaan, emosi, pengalaman, dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya. Selain itu, siswa kreatif juga menerapkan gagasan baru sesuai dengan konteks untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan berbagai alternatif solusi.

- 2) Menghasilkan suatu karya dan tindakan yang autentik.

Karya dan tindakan yang dibuat oleh siswa kreatif dapat berupa karya visual yang kompleks, desain, penampilan, hasil digital, realitas virtual, dan lain-lain. Siswa kreatif juga biasanya berani mengambil risiko karena karya dan tindakannya didorong oleh minat dan ketertarikan pribadi, serta didasari oleh emosi yang mereka rasakan, dengan tetap mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Siswa kreatif dapat memilih solusi terbaik saat dihadapkan pada berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga mampu mengenali, membandingkan berbagai ide kreatif, dan mencari solusi alternatif sehingga dapat bereksperimen dengan berbagai pilihan ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Keenam kriteria yang dijelaskan di atas ini terwujud melalui penumbuhan serta pengembangan nilai dalam kebudayaan Indonesia dan Pancasila, menjadi pondasi awal bagi berbagai arahan dalam pembangunan nasional (Kemendikbud, 2022).

b. Prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

(Haris & Hikmah, 2023) menyatakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan berdasarkan empat prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Berikut penjelasan dari keempat prinsip tersebut:

1) Holistik

Prinsip holistik menekankan pemahaman yang menyeluruh dan utuh terhadap suatu tema atau isu. Dalam pelaksanaan proyek ini, peserta didik diajak untuk mempelajari suatu topik dengan menggabungkan berbagai perspektif dan disiplin ilmu secara terpadu. Pendekatan ini mendorong keterkaitan yang bermakna antara berbagai unsur yang terlibat, seperti peserta didik, guru, sekolah, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil proyek tidak hanya berupa produk, tapi juga pembelajaran yang mendalam.

2) Kontekstual

Kontekstual berarti menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Proyek dirancang agar relevan dengan permasalahan yang dihadapi di lingkungan lokal, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih bermakna melalui pengamatan, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang nyata. Produk dari proyek ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat dan solusi bagi lingkungan sekitar.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mereka aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola proyek sesuai minat dan kebutuhan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dan dukungan, bukan sekadar pemberi instruksi, sehingga peserta didik terlatih untuk berinisiatif dan mandiri dalam belajar serta memecahkan masalah.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan melakukan penjelajahan ilmu secara bebas maupun terstruktur. Proyek ini tidak terikat pada struktur formal kurikulum, sehingga sekolah dapat mengatur materi, waktu, dan metode pembelajaran secara fleksibel. Namun, pelaksanaan proyek tetap dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan semakin memperkuat kemampuan yang telah didapatkan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler.

Dengan menerapkan keempat prinsip ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang karakteristiknya menyeluruh, relevan, mandiri, dan penuh tantangan eksplorasi bagi peserta didik.

c. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini merujuk pada proses menjalankan dan menerapkan suatu kegiatan yang sebelumnya telah dianalisis, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum terjadinya proses implementasi diperlukan sebuah konsep yang ideal agar implementasi yang dilakukan membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginan sang pembuat kegiatan. Asal muasal implementasi yaitu berasal dari bahasa Inggris, *to implement* yang dapat diartikan sebagai pengimplementasian (N. Rachmawati dkk., 2022).

Implementasi juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya aktivitas. Hal ini dapat dikatakan dan dipahami bahwa implementasi merupakan aktivitas yang sudah

direncanakan secara matang sebelum diterapkan secara langsung. aktivitas ini tentunya membutuhkan acuan di dalam penerapannya, acuan yang sangat cocok adalah norma-norma yang sesuai dengan tujuan implementasi. Pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi yang nyata bagi terwujudnya implementasi (Sherly dkk., 2021).

Penerapan implementasi haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang ideal sejak dini agar penerapannya nanti dapat bertahan dengan waktu yang lama. Implementasi sendiri hanya dapat diterapkan sesudah adanya rencana dan persiapan yang matang dan bukan hanya sekedar tindakan semata saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan implementasi harus sistematis dan terikat oleh mekanisme guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Implementasi tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek yang lain yaitu kurikulum. Kurikulum dalam arti yang sempit adalah sebagai mata pelajaran, sedangkan dalam pengertian yang luas kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan.

Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Menurut Hidayah (2021), proyek ini melibatkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai Pancasila serta memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah strategis yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk membentuk karakter dan identitas pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, dan kepedulian sosial. P5 berfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong, yang merupakan inti dari Pancasila sebagai dasar negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021).

Rachmawati (2020) menyatakan bahwa dalam Implementasinya, P5 mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang. Hal ini dilakukan dengan menyisipkan materi mengenai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan pun beragam, mulai dari diskusi kelompok, proyek kolaboratif, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pelaksanaan P5. Guru diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung penguatan karakter. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi bagian penting dari implementasi P5, agar mereka mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan konteks siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan

mendukung juga diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang baik (Susanto, 2022). Namun, implementasi P5 tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, termasuk pelatihan bagi guru dan ketersediaan materi ajar yang berkualitas. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan sosial siswa dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Proyek P5 diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan mencintai tanah air. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, implementasi P5 dapat menjadi katalisator untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

d. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kebermanfaatan merupakan pertimbangan paling mendasar dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Demikian pula, untuk mengetahui keberhasilan sebuah program, hal utama yang harus diuji dan diamati adalah tingkat manfaatnya. Oleh karena itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus memberikan manfaat yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Manfaat dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menurut (Hasanudin dkk., 2023) terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu manfaat bagi:

1) Satuan Pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebuah ekosistem yang terbuka untuk mendorong partisipasi serta keterlibatan aktif dari masyarakat sekitar. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan proyek batik yang melibatkan komunitas setempat.
- b) Mengembangkan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Contohnya adalah proyek berkelanjutan berupa pemilahan sampah, khususnya sampah plastik, yang kemudian diolah menjadi ekotrik atau produk bernilai guna.

2) Pendidik

Secara garis besar ada tiga manfaat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi pendidik yaitu:

- a) Memberikan kesempatan dan waktu bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sekaligus memperkuat karakter serta Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan proyek, guru tidak lagi menjadi pusat pengendali pembelajaran (teacher centered), melainkan berperan sebagai pendamping, fasilitator, dan pemberi arahan agar peserta didik dapat menyelesaikan proyeknya dengan optimal. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada peserta didik (student centered) agar kreativitas mereka bisa berkembang dengan baik.
- b) Merancang proses pembelajaran proyek dengan tujuan yang jelas dan terstruktur.

Pelaksanaan proyek dilakukan secara terencana dan tidak sembarangan, sehingga sebelum memulai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru bersama peserta didik yang terlibat menyusun rencana kegiatan yang rinci untuk memastikan setiap langkah dan tujuan dapat tercapai dengan baik.

- c) Mengembangkan kompetensi guru sebagai pendidik yang terbuka terhadap kolaborasi dengan rekan guru dari mata pelajaran lain. Kegiatan proyek ini menjadi sarana bagi pendidik untuk bekerja sama, mengintegrasikan berbagai sudut pandang, serta menciptakan produk pembelajaran yang dihasilkan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik.

3) Peserta Didik

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri serta memperkuat karakter dan pembelajaran melalui lingkungan sekitar.
- b) Peserta didik mendapatkan kesempatan belajar dalam situasi yang tidak bersifat

formal, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel dan metode pembelajaran yang interaktif.

2. Karakter Mandiri Peserta Didik

Pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa, agar mereka memiliki keteguhan sikap dan tidak mudah terpengaruh oleh konflik yang berkaitan dengan perbedaan ras, etnis, maupun keyakinan agama. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang benar dan salah, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan positif. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami, merasakan, dan melakukan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Lickona & Wamaungo, 2012: 69). Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selain itu, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu individu memahami, peduli, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti. Upaya ini bertujuan menanamkan nilai-nilai tradisional serta

nilai-nilai universal yang menjadi dasar perilaku baik dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2009). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu keberagaman, kemandirian, dan kesusilaan (Megawangi, 2007).

Megawangi (2007) menjelaskan bahwa dalam aspek keberagaman, nilai-nilai moral yang dapat dibina meliputi hubungan khusus dengan Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan beragama, niat baik, keikhlasan, serta perilaku baik dan balasan atas perbuatan. Pada aspek kemandirian, nilai-nilai yang penting untuk dikembangkan adalah harga diri, disiplin, etos kerja, tanggung jawab, keberanian, semangat, keterbukaan, dan pengendalian diri. Sementara itu, aspek kesusilaan mencakup nilai cinta dan kasih sayang, kebersamaan, solidaritas, saling tolong-menolong, tenggang rasa, saling menghormati, kepatuhan, rasa malu, kejujuran, rasa terima kasih, dan kesadaran untuk meminta maaf.

Elmubarok (2009) juga menyampaikan bahwa ada sembilan pilar pendidikan karakter yang perlu diwariskan kepada peserta didik, seperti cinta kepada Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, amanah, sikap hormat dan santun, kasih

sayang, kepedulian, kerjasama, percaya diri, kreativitas, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, kebaikan, kerendahan hati, toleransi, serta cinta damai. Pilar-pilar tersebut harus terus dikembangkan dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat tercapai pengembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, peserta didik memperoleh pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan. Pada aspek afektif, yang dikembangkan adalah kecerdasan emosional yang berkaitan dengan perasaan, sikap, simpati, empati, dan emosi lainnya. Sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan tindakan nyata, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

a. Pengertian Karakter Mandidri

Karakter adalah seseorang yang memiliki sifat, kepribadian dan watak yang sesuai dengan karakteristik manusia yang baik. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang artinya mengukir atau memahat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Setiap manusia memiliki karakter yang

berbeda-beda dan istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Ki Hadjar Dewantara mengatakan, bahwa betapa pentingnya mengasah kecerdasan budi karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, sehingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (Azzet, 2011).

Seseorang yang menerapkan perilaku kebaikan dalam bentuk tindakan, perbuatan, dan tingkah laku, seperti berlaku jujur, saling menghormati, bertanggung jawab serta menghargai waktu dapat dikatakan bahwa ia memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tersebut mengaplikasikan perbuatan buruk dalam bentuk tindakan, kegiatan dan tingkah laku, hal ini terbukti bahwa seseorang tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik. Jadi dapat disimpulkan, yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku dan hidup seseorang dan bekerja dengan baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Karakter mandiri adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri,

mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil tanpa tergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, karakter mandiri pada peserta didik mencakup sikap proaktif, kemampuan untuk belajar secara mandiri, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Karakter ini sangat penting untuk pengembangan diri siswa, terutama di era global yang penuh tantangan (Santrock, 2018b). Nilai-nilai karakter mandiri merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain (Maryono et al., 2018).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

b. Ciri-Ciri Karakter Mandiri

Rusman (2010) menjelaskan mengenai konsep belajar dan pembelajaran mandiri. Istilah "mandiri" berarti tidak bergantung pada orang lain, memiliki kebebasan, dan mampu melakukan sesuatu secara sendiri. Kemandirian dalam belajar penting untuk diberikan kepada siswa agar mereka dapat bertanggung jawab dan mendisiplinkan diri dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Aspek utama dari proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau siapapun dalam proses belajarnya. Dalam konteks ini, siswa diharapkan berusaha memahami materi pelajaran

yang mereka baca atau lihat melalui media visual dan audio. Apabila mengalami kesulitan, mereka baru akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru, atau orang lain.

Peran teman dalam proses belajar mandiri sangat penting karena diskusi dengan teman dapat membantu siswa menilai kemampuan mereka dibandingkan dengan teman sekelas. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendirian; siswa diperbolehkan untuk bertanya, berdiskusi, atau meminta penjelasan dari orang lain. Salah satu prinsip dari belajar mandiri adalah kemampuan untuk mengetahui kapan seseorang membutuhkan bantuan atau dukungan dari orang lain. Ini termasuk kapan harus bertemu atau berdiskusi dengan siswa lain serta membentuk kelompok belajar. Konsep belajar mandiri mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berfokus pada aktivitas dan tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran yang harus dilakukan, seperti yang dinyatakan oleh Wahyu dan Chairil (2013).

Peserta didik yang memiliki karakter mandiri biasanya menunjukkan beberapa ciri, antara lain:

- 1) Inisiatif: Siswa mampu mengambil langkah-langkah sendiri dalam belajar dan beraktivitas.
- 2) Tanggung Jawab: Memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh.
- 3) Kemampuan Memecahkan Masalah: Mampu menganalisis situasi dan mencari solusi yang efektif.
- 4) Kemandirian dalam Belajar: Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar tanpa selalu bergantung pada bimbingan guru.
- 5) Ketahanan: Mampu menghadapi tantangan dan kegagalan dengan sikap positif, serta tidak mudah menyerah (Santrock, 2018).

c. Karakteristik Kemandirian Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh (Suarti, 2020) mengidentifikasi karakteristik kemandirian siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi: 1) kemampuan siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, kreatif, serta melaksanakan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain; 2) kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; 3) keberanian siswa dalam mengambil keputusan

dan menentukan pilihan; 4) keyakinan siswa terhadap penilaian diri sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; dan 5) kemampuan siswa untuk mengontrol diri serta mengatur tindakan dalam keseharian. Sikap mandiri ini lebih dipengaruhi oleh pembiasaan sejak kecil daripada faktor keturunan.

Menumbuhkan karakter mandiri di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk membentuk kebiasaan siswa (Irayanti & Sundawa, 2023). Lingkungan berperan besar dalam pengembangan karakter mandiri, baik dari keluarga maupun sekolah. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah dan sekolah, kerjasama antara kedua lingkungan ini sangat diperlukan untuk menanamkan karakter mandiri secara efektif.

Indikator karakter mandiri yang di kemukakan oleh Riski Dkk (2024) dalam jurnal Karakter Mandiri, Disiplin Dan Tanggung Jawab Untuk Siswa Sekolah Dasar diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Karakter Mandiri

Peneliti dan Tahun	Indikator
	Mandiri
Suryanti, H.H.S., Hartini, F., & Utami, F.P. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki motivasi yang tinggi - Ketangguhan dalam menghadapi kesulitan - Kemampuan dalam memecahkan masalah - Mampu menerima hasil dari pemecahan masalah
Nurjanah, R.L., Mujiyanto, J., Pratama, H., Rukmini, D. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menetapkan tujuan - Melakukan pemantauan terhadap kemajuan belajar - Melakukan evaluasi proses akademik
Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., & Kobayashi, J. (2021)	Mampu menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain
Rubiyanti, Badaruddin, Eka, K.I. (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab - Mampu mengatasi permasalahan - Percaya kepada kemampuan diri sendiri
Fitriani, R., & Rohita, R. (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat melakukan aktivitas sendiri melalui pengawasan orang dewasa - Memiliki kemampuan pengambilan keputusan tanpa terpengaruh orang lain - Dapat membina hubungan baik dengan orang lain - Memiliki kemampuan bertindak sesuai dengan apa yang diyakini - Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain
Rahmawati, N.K., Waluya, S.B., Rochmad, Hidayah, I. (2023)	Mampu membuat keputusan tentang bagaimana dan kapan ingin belajar

Berdasarkan analisis terhadap indikator kemandirian dari enam literatur yang telah dibahas, terdapat beberapa kesamaan dalam indikator-indikator tersebut, yaitu: a) kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara mandiri, b) kemampuan dalam mengatasi masalah serta menerima hasil dari pemecahan masalah, dan c) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Dengan mempertimbangkan kesamaan indikator ini, perumusan indikator kemandirian dalam penelitian ini yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar adalah: a) kemampuan untuk

melakukan aktivitas secara mandiri, b) kemampuan menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif, dan c) kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri (Riski et. al., 2024).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Mandiri Siswa

Goleman (2006) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mandiri peserta didik antara lain: 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga yang mendukung dan memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dapat membantu anak mengembangkan kemandirian. 2) Pendidikan Formal: Metode pengajaran yang mengutamakan pembelajaran aktif dan proyek berbasis siswa dapat merangsang kemandirian. 3) Pengalaman Sosial: Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, atau proyek sosial dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian (Goleman, 2006).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal yang dinyatakan oleh Heru (2018). Berikut adalah penjelasannya:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, meliputi:

a) Intelegensi

Individu dapat dikatakan memiliki kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Secara umum, intelegensi memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Individu dengan intelegensi rata-rata normal cenderung lebih mudah melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dibandingkan dengan individu yang memiliki intelegensi rendah, seperti anak autis, karena intelegensi mempengaruhi cara berpikir logis seseorang.

b) Usia

Kemandirian dapat terlihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang hingga menjadi sifat yang relatif menetap. Seiring bertambahnya usia, perubahan fisik yang lebih kuat pada individu juga akan memudahkan mereka untuk melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang lain.

c) Jenis Kelamin

Pada anak perempuan, terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Namun, status sebagai gadis sering kali menuntut mereka untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang lebih agresif dan ekspansif. Akibatnya, anak perempuan cenderung berada dalam ketergantungan lebih lama dibandingkan anak laki-laki. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak siswa putri terkesan kurang mandiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, meliputi:

a) Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Siswa dari kebudayaan metropolitan yang terbiasa dengan kehidupan instan dan serba canggih tentunya akan memiliki kemandirian yang berbeda dibandingkan

siswa dengan latar belakang kebudayaan desa.

b) Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga, termasuk sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga, akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mandiri sejak dini akan menumbuhkan kemandirian dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kemandirian anak. Terdapat tiga pola asuh yang seharusnya diterapkan orang tua yaitu Pola asuh *otoriter/authoritarian*, di mana orang tua menekankan kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, pola asuh *permisif/permissive*, di mana orang tua memberikan kebebasan secara konsisten kepada anak. Pola asuh otoritatif, di mana orang tua memberikan arahan dengan jelas dan penuh pengertian dan Pola asuh *otoritatif/authoritative* dianggap paling

efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian siswa.

c) Jumlah Anak dalam Keluarga

Perlakuan demokratis dalam keluarga mendorong anak untuk mengambil peran sesuai pilihan mereka dan berprestasi. Keluarga kecil cenderung lebih memungkinkan perlakuan demokratis terhadap anak-anaknya. Namun, bukan berarti keluarga besar tidak dapat mendorong kemandirian; perhatian orang tua bisa lebih terfokus pada anak-anak yang lebih kecil.

d) Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dan status sosial ekonomi rendah cenderung mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka akibat keterbatasan yang mereka miliki. Sebaliknya, orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi mungkin lebih menekankan gengsi dan konformitas pada anak-anak mereka.

e) Sistem Pendidikan di Sekolah

Perkembangan kemandirian siswa akan berjalan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratis dan tidak mendoktrin tanpa argumentasi. Proses pendidikan yang terlalu menekankan sanksi atau hukuman terhadap kesalahan siswa dapat menghambat kemandirian mereka. Sebaliknya, pendidikan yang menghargai potensi anak, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, serta menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam (internal), seperti intelegensi, usia, dan jenis kelamin; maupun dari luar (eksternal), seperti kebudayaan, sistem pendidikan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga. Dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian, anak dapat mengambil keputusan sementara orang tua tetap memberikan batasan logis agar anak dapat melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan variable yang sama dengan fokus kajian yang berbeda dalam penelitian ini, berikut beberapa judul penelitian yang terkait dengan tema yang sedang dikaji yang kemudian dijadikan referensi penyusun dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Paramitha Aisyah Salsabila Putri, tahun 2023, dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 Minu Tratee Putera Gresik”. Hasil dari penelitian ini, di antaranya (1) Pembuatan proyek lampion damar kurung, pawai lampion damar kurung, mengikuti event-event kebudayaan. (2) Guru memperkenalkan sejarah damar kurung, mengintegrasikan nilai budaya dalam mata pelajaran, menerapkan nilai kerja sama dan gotong royong dalam pembuatan damar kurung. Hasil upaya guru dalam membentuk karakter budaya siswa diantaranya, hasil karya siswa lampion damar kurung dan cerpen, siswa mendapatkan pengetahuan

nilai kebudayaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan diatas persamaan penelitian dengan skripsi diatas ialah sama-sama meneliti tentang implementasi P5 dalam membentuk karakter peserta didik, Sedangkan perbedaannya ialah, skripsi diatas membahas mengenai imlementasi P5 dalam membentuk karakter budaya peserta didik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran P5 dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

2. Arna Purtina, Fathul Zannah, Dan Ahmad Syarif, tahun 2024, dalam jurnal yang berjudul “Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menuatkan Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana implementasi P5 dan penguatan karakter siswa dalam kurikulum merdeka. Hasil penelitian Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pengaruh P5 terhadap pembentukan karakter siswa tampak signifikan, ditandai dengan meningkatnya kesadaran sosial, penguatan identitas kebangsaan, dan pengembangan keterampilan hidup yang penting. Kesimpulannya, P5 memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi muda berkarakter kuat sesuai dengan nilai-

nilai Pancasila, meskipun masih diperlukan upaya tambahan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya.

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas persamaan penelitian dengan jurnal diatas adalah sama sama-sama meneliti implementasi P5 dalam membentuk karakter, yang membedakan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah penelitian ini lebih spesifik membahas bagaimana kegiatan P5 dapan membentuk karakter mandiri peserta didik.

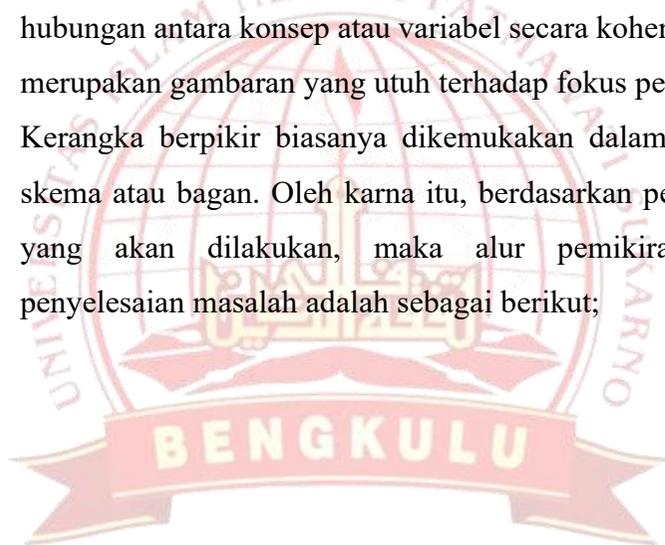
3. Sukma Ulandari, Desinta Dwi Rapita, tahun 2023, dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik”. Berdasarkan hasil penelitian, jurnal diatas hanya meneliti 4 elemen dari demensi karakter profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha ESA, gotong royong, kreatif dan bernalar kritis (Ulandari & Rapita, 2023). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi proyek Penguatan Profil pelajar pancasila damlam membentuk karakter mandiri peserta didik.

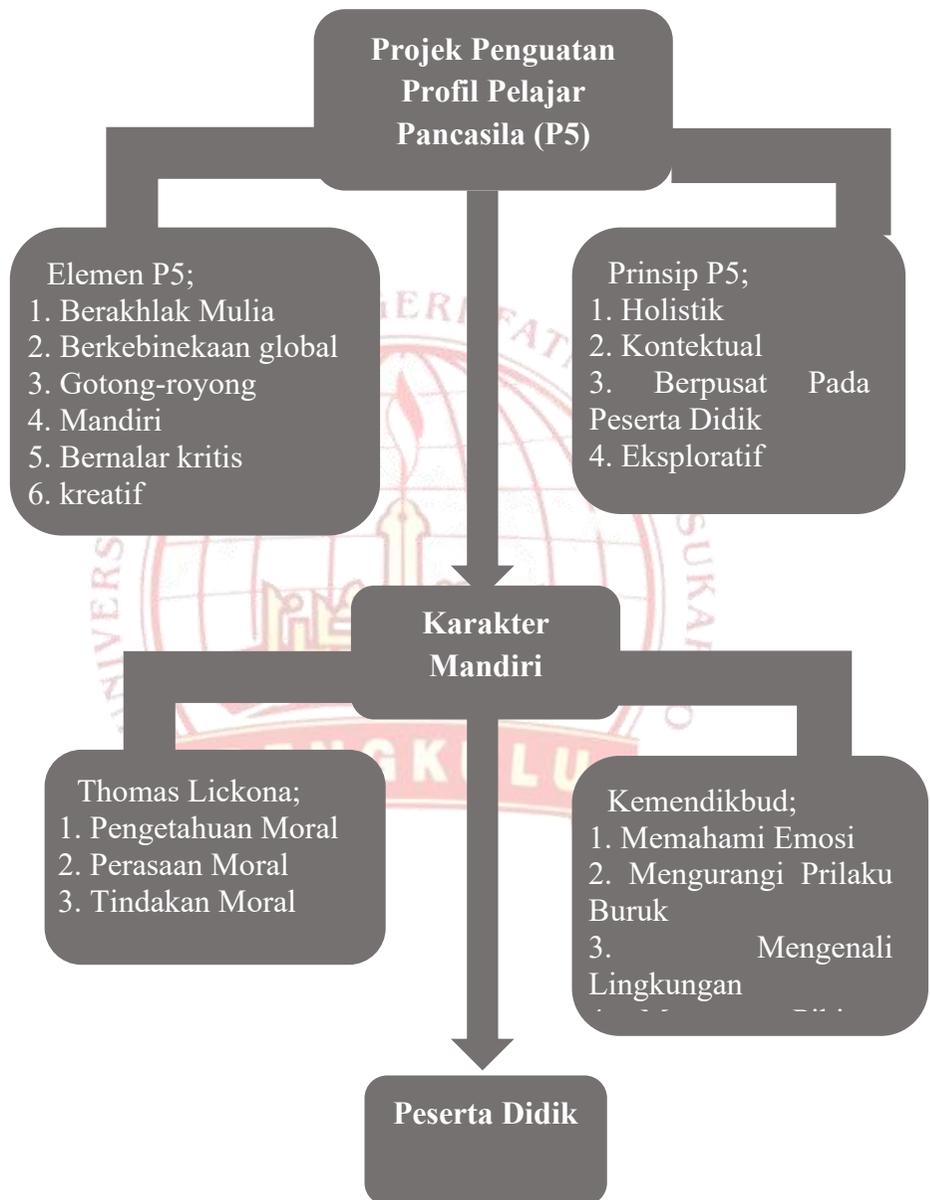
Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan diatas persamaan penelitian dengan jurnal diatas diatas ialah sama-sama meneliti karakter peserta didik,

Sedangkan perbedaannya ialah, jurnal diatas membahas mengenai imlementasi P5 untuk menguatkan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran P5 dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka berpikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan. Oleh karna itu, berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka alur pemikiran dari penyelesaian masalah adalah sebagai berikut;





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir